

QUOVADIS ILMU EKONOMI DI ABAD 21 (PERSPEKTIF ISLAM)

Oleh

Susilo Setiyawan

Abstrak

Ajaran Islam dalam bidang ekonomi harus bisa diterima secara ilmiah. Dengan kriteria untuk mendapatkan pengakuan sebagai sarana mencapai kebenaran. Ekonomi Islam, baik sebagai ilmu maupun sistem, oleh sebagian ekonom dianggap telah memasuki kategori sebagai sebuah paradigma ekonomi baru. Indonesia dengan penduduk muslim yang besar, menjadi amat kasihan ketika dunia yang selalu berubah tetapi selalu ketinggalan dalam arus perubahan yang dilaksanakan, sementara ada klaim menyatakan bahwa perubahan yang dilakukan adalah baru. Dalam rangka mempercepat laju pemahaman bersama tentang ekonomi Islam, baik sebagai ilmu (Islamic economics) maupun sebagai sistem (Islamic economies), agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain yang lebih dahulu memperkenalkannya.

Tujuannya tulisan ini untuk melihat arah Ilmu Ekonomi Islam dimasa yang akan datang. Dengan tujuan tersebut, maka untuk mencapai tujuan Ekonomi islam yaitu : Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang falah yaitu makmur, selalu dalam taraf lebih maju, adil, merata, stabil, serasi, bersatu, damai, maju, menjamin kemerdekaan, tidak menimbulkan kerusakan di bumi, dan mandiri.

Tulisan ini berharap terjadinya perubahan bangsa ini melalui peranan Ilmu Ekonomi Islam disegala bidang, karena Ilmu Ekonomi Islam memiliki daya respons yang cepat dalam menjangkau semua bidang. Sehingga apa yang harus dilakukan dalam menyongsong abad 21 yaitu : Rekonstruksi Ilmu Ekonomi Islam, Reaktualisasi Tradisi Ilmu Ekonomi Islam

Kata kunci : Ilmu Ekonomi Islam, Abad 21, Rekonstruksi Ilmu Ekonomi Islam, Reaktualisasi Tradisi Ilmu Ekonomi Islam

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi era globalisasi, ajaran Islam dalam bidang ekonomi sebagai disiplin ilmu, harus mengambil posisi bahwa bisa diterima secara ilmiah. Agar bisa diterima secara ilmiah harus memenuhi kriteria ilmiah. Kriteria ini untuk mendapatkan pengakuan sebagai sarana mencapai kebenaran. Dimana paradigma ilmiah telah jauh mendominasi, yang membuat Ilmu Ekonomi Islam hidup dalam bayang-bayang sekuler. Akibatnya, seperti Kuran melihat ketika diterapkan, hasilnya adalah Islam bagian ekonomi dalam berbagai bentuk seperti: perbankan Islam, asuransi Islam, dan lembaga keuangan Islam, dll. Sehingga mereka mengatakan alternatif bagi yang konvensional, tetapi untuk tingkat yang lebih besar Islam dijiwai imitasi. Karena Ilmu Ekonomi Islam lahir beberapa dekade abad ini, tulisan ini mengkaji kebenaran pernyataan di atas dengan evaluasi lebih lanjut dari perkembangan Ilmu Ekonomi Islam. Tujuannya adalah untuk meramalkan prospek Ilmu Ekonomi Islam dimasa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan ini, dalam rangka menghadapi masa depan, tantangan abad kedua puluh satu, baik dalam bidang teoritis maupun dalam fakta empiris dari kehidupan ekonomi global.

Ekonomi Islam, baik sebagai ilmu maupun sistem, oleh sebagian ekonom

dianggap telah memasuki kategori sebagai sebuah paradigma ekonomi baru. Hal ini dibuktikan pula dengan semakin maraknya diskusi tentang ekonomi Islam di berbagai universitas di Barat maupun di negara-negara Islam sendiri. Sementara ekonomi Islam sebagai sebuah sistem juga telah mulai menampakkan kehadirannya, meskipun masih pada stadium awal, melalui kehadiran sistem perbankan Islam, yang akan disusul dengan perluasannya ke arah pembentukan sistem keuangan Islam secara lebih menyeluruh. Benar atau tidaknya pernyataan tersebut bukan menjadi persoalan besar dalam tulisan ini. Yang lebih penting lagi, sebagai Muslim yang tidak perlu lagi bicara tentang “benar atau tidaknya pernyataan di atas”, apalagi tentang “perlu tidaknya sebuah sistem ekonomi Islam bagi umat Islam”, maka harus melangkah lebih maju lagi untuk mendiskusikan bagaimana paradigma ekonomi baru ini dapat lebih diterima oleh masyarakat melalui berbagai pembuktian empirik yang diciptakan, melalui tantangan para akademisi, bankir dan para profesional lainnya yang senantiasa dikawal oleh para alim-ulama dan fuqaha yang memahami berbagai masalah agama.

Sebagai sebuah bangsa dengan penduduk muslim yang besar, menjadi amat kasihan ketika dunia yang selalu berubah tetapi selalu ketinggalan dalam arus perubahan yang dilaksanakan,

sementara ada klaim menyatakan bahwa perubahan yang dilakukan adalah baru. Masih ingat hiruk-pikuk masyarakat, khususnya kaum intelektual muda, dengan berbagai isu, misalnya tentang post modernisme (Islam), Islam kiri, dan kini (meskipun yang tertarik belum banyak, atau mereka dari segmen yang berbeda) isu tentang ekonomi Islam, selalu terlambat sampai sekitar lima belas atau dua puluh tahunan. Sehingga energi yang sudah habis terkuras hanya untuk sebuah perbincangan tentang paradigma ekonomi Islam, maka sebenarnya juga telah ketinggalan jaman, karena di luar sana, materi kajian dan diskusi ekonomi Islam telah sampai pada bagaimana mencari format baru dalam sistem keuangan Islam, pembentukan berbagai infrastruktur perbankan Islam, metode perhitungan dan penarikan zakat yang tepat untuk seluruh kategori pembayar zakat yang berbeda-beda, berbagai model pembelanjaan secara Islam dan sebagainya. Jadi bukan lagi pada peringkat metodologi dan paradigmanya.

Jadi bukan memperkecil makna tulisan ini, melainkan satu himbauan agar tidak hanya berbicara di seputar konsep-konsep dasar ini saja, melainkan mempercepat laju pemahaman bersama tentang ekonomi Islam, baik sebagai ilmu (Islamic economics) maupun sebagai sistem (Islamic economies), agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain yang

lebih dahulu memperkenalkannya. Bagaimanapun umat muslim Indonesia harus melompat untuk tidak ketinggalan dengan mereka, namun basis pemahaman tentang hal-hal yang bersifat paradigmatis dan metodologis harus tetap kokoh dan diperkokoh. Ini tampaknya perlu dilakukan melalui berbagai penulisan dan perkuliahan ataupun diskusi sejenisnya, bukan pada level seminar dan konferensi. Sedang untuk materi pada konferensi dan seminar, semestinya lebih banyak mengangkat tema-tema yang lebih riil di lapangan, seperti tentang usulan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan sistem bagi hasil dalam dunia industri, pengaturan upah buruh sesuai dengan kondisi lokal dan nasional yang sesuai dengan aturan Islam, dan sebagainya.

2. Kerangka Pemikiran

Islam sebagai agama yang komprehensif atau *كافة*, memberikan batasan yang pasti melalui ibadah dan batasan yang longgar dalam bentuk mu'amalah. Batasan itu tersurat dalam kitab Al-Qur'an sebagai pegangan utama umat Islam yang memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Makna komprehensif tersebut tergambar dalam firman-Nya :

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang

ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempit kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. 5 : 3)

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Qs. 6 : 38)

(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (Qs. 16 : 89)

Dalam memaknai Al-Qur'an, penulis mencoba untuk membuat pemetaan tentang karakter ibadah dan mu'amalah sebagai berikut :

Tabel 1
Karakter Ibadah Dan Mu'amalah

No	IBADAH	MUAMALAH
1	Nash-nash lebih terinci (tafshili)	Nash-nash umumnya general (global)
2	Tidak bisa berkembang	Dapat berkembang sesuai dengan zaman & tempat
3	Bersifat khusus, eksklusif	Bersifat universal, inklusif
4	Bersifat tetap (ثابتة)	Bersifat Elastis (متغيرة)
5	Peluang Ijtihad sempit	Peluang ijtihad luas

Kaidah ibadah dan mu'amalah :

الأصل في العبادة التحريم حتى يدل الدليل على إباحتها

“Pada dasarnya dalam ibadah adalah haram, kecuali ada dalil Yang membolehkannya”

الأصل في المعاملة الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمها

“Pada dasarnya semua aktivitas muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang melarangnya”

Dalam mu'amalah, Islam tidak hanya mendukung adanya kebebasan

intelektual, tetapi juga membuktikan kecintaan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan sikap hormat mereka kepada ilmuwan, tanpa memandang agama mereka. Pada periode 750 M dan 1100 M adalah abad masa keemasan dunia Islam. Plato dan Aristoteles telah memberikan pengaruh yang besar pada mazhab-mazhab Islam, khususnya mazhab Peripatetik. Al Farabi sangat berjasa dalam mengenalkan dan mengembangkan cara berpikir logis (logika) kepada dunia Islam. Berbagai karangan Aristoteles seperti *Categories*, dan *Hermeneutics*, telah diterjemahkan Al Farabi ke dalam bahasa Arab. Al Farabi telah membicarakan berbagai sistem logika dan cara berpikir deduktif maupun induktif. Di samping itu beliau dianggap sebagai peletak dasar pertama ilmu musik dan menyempurnakan ilmu musik yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Phytagoras. Oleh karena jasanya ini, maka Al Farabi diberi gelar Guru Kedua, sedang gelar Guru Pertama diberikan kepada Aristoteles. Kontribusi lain dari Al Farabi yang dianggap cukup bernilai adalah usahanya mengklasifikasi ilmu pengetahuan. Al Farabi telah memberikan definisi dan batasan setiap ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya. Al Farabi dalam bukunya menjelaskan mengenai pembagian ilmu ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin untuk konsumsi bangsa Eropa dengan

judul *DeDivisione Philosophae*. Karya lainnya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin berjudul *De Scientiis* atau *De Ortu Scientearum*. Buku tersebut mengulas berbagai jenis ilmu seperti ilmu kimia, optik, dan geologi. Al Farabi (w.950) terkenal dengan doktrin *wahda al wujud* membagi hierarki wujud yaitu :

- (1) dipuncak hierarki wujud adalah Tuhan yang merupakan sebab bagi keberadaan yang lain,
- (2) para malaikat dibawahnya yang merupakan sebab bagi keberadaan yang lain,
- (3) benda benda langit (angkasa),
- (4) benda-benda bumi.

Al Farabi memiliki sikap yang jelas karena ia percaya pada kesatuan filsafat dan bahwa tokoh-tokoh filsafat harus bersepakat di antara mereka sepanjang yang menjadi tujuan mereka adalah kebenaran. Filosof lain yang terkenal adalah Ibnu Sina dikenal di Barat dengan sebutan *Avicienna*. Selain sebagai seorang filosof, ia dikenal sebagai seorang dokter dan penyair. Ilmu pengetahuan yang ditulisnya kebanyakan dalam bentuk syair. Bukunya yang termasyhur *Canon*, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona di Toledo. Buku ini kemudian menjadi buku teks (*text book*) dalam ilmu kedokteran yang diajarkan pada beberapa perguruan tinggi di Eropa, seperti Universitas Louvain dan

Montpelier. Dalam kitab Canon, Ibnu Sina telah menekankan betapa pentingnya penelitian eksperimental untuk menentukan khasiat suatu obat. Ibnu Sina menyatakan bahwa daya sembuh suatu jenis obat sangat tergantung pada ketepatan dosis dan ketepatan waktu pemberian. Pemberian obat hendaknya disesuaikan dengan kekuatan penyakit. Kitab lainnya berjudul Al Shifa diterjemahkan oleh Ibnu Daud (di Barat dikenal dengan nama Avendauth Ben Daud) di Toledo. Oleh karena Al Shifa sangat tebal, maka bagian yang diterjemahkan oleh Ibnu Daud terbatas pada pendahuluan ilmu logika, fisika, dan De Anima. Ibnu Sina membagi filsafat atas bagian yang bersifat teoretis dan bagian yang bersifat praktis. Bagian yang bersifat teoretis meliputi: matematika, fisika, dan metafisika, sedang bagian yang bersifat praktis meliputi: politik dan etika. Ibnu Sina, mengatakan alam pada dasarnya adalah potensi (mumkin al wujud) dan tidak mungkin bisa mengadakan dirinya sendiri tanpa adanya Tuhan. Ibnu Sina mengelompokkan ilmu dalam tiga macam yaitu :

- (1) obyek-obyek yang secara niscaya tidak berkaitan dengan materi dan gerak (metafisik),
- (2) obyek-obyek yang senantiasa berkaitan dengan materi dan gerak (fisika),

- (3) obyek-obyek yang pada dirinya immaterial tetapi kadang melakukan kontak dengan materi dan gerak (matematika).

Ibn Khaldun dalam kitabnya Al Muqaddimah membagi metafisika dalam lima bagian. Bagian pertama berbicara tentang hakikat wujud (ontologi). Dari sini muncul dua aliran besar yakni eksistensialis (tokoh yang terkemuka adalah Ibnu Sina dan Mhulla Shadra) dan esensialis (tokoh yang terkemuka adalah Syaikh Al Israaq, Suhrawardi). Berikutnya Ibn Khaldun membagi ilmu matematika ke dalam empat subdivisi yakni :

- (1) geometri; trigonometrik dan kerucut, surveying tanah, dan optik. Sarjana muslim terutama Ibn Haitsam telah banyak mempengaruhi sarjana barat termasuk Roger Bacon, Vitello dan Kepler
- (2) Aritmetika; seni berhitung/hisab, aljabar, aritmatika bisnis dan faraid (hukum waris),
- (3) musik,
- (4) astronomi.

Dalam bidang ilmu mineral, dikenal karya Al Biruni yang berjudul Al Jawahir (batu-batu permata), selain itu pada abad ke-11. Al Biruni dikenal sebagai The master of observation di bidang geologi dan geografi karena Al Biruni berusaha mengukur keliling bumi melalui metode eksperimen dengan menggabungkan metode observasi

dan teori trigonometri. Akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa keliling bumi adalah 24.778,5 mil dengan diameter 7.878 mil. Tentu saja ini merupakan penemuan luar biasa untuk masa itu, dengan ukuran modern saja yaitu 24.585 mil (selisih \pm 139 mil) dengan diameter 7.902 mil. Dalam bidang ilmu farmakologi dan medis dikenal karya Ibnu Sina yakni *Al Qanun fi al Thibb* dan *Al Hawi* oleh Abu Bakr Al Razi, bidang nutrisi dikenal karya Ibn Bathar yakni *Al Jami Li Mufradat Al Adawiyah wa Al Aghdziyah*, di bidang zoologi dikenal karya Al Jahizh yang berjudul *Al Hayawan* dan *Hayat Al Hayawan* oleh Al Damiri. Di Andalusia terkenal seorang ahli bedah muslim, Ibn Zahrawi yang telah mencitakan ratusan alat bedah yang sudah sangat maju untuk ukuran zamannya. Filosof lainnya adalah Al Kindi, yang dianggap sebagai filosof Arab pertama yang mempelajari filsafat. Ibnu Al Nadhim mendudukan Al Kindi sebagai salah satu orang termasyhur dalam filsafat alam (natural philosophy). Buku-buku Al-Kindi membahas mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti geometri, aritmatika, astronomi, musik, logika dan filsafat. Ibnu Abi Usai'bia menganggap Al-Kindi sebagai penerjemah terbaik kitab-kitab ilmu kedokteran dari bahasa Yunani ke-23 dalam bahasa Arab. Di samping sebagai penerjemah, Al Kindi menulis juga

berbagai makalah. Ibnu Al Nadhim memperkirakan ada 200 judul makalah yang ditulis Al Kindi dan sebagian di antaranya tidak dapat dijumpai lagi, karena raib entah kemana. Nama Al Kindi sangat masyhur di Eropa pada abad pertengahan. Bukunya yang telah disalin ke dalam bahasa Latin di Eropa berjudul *De Aspectibus* berisi uraian tentang geometri dan ilmu optik, mengacu pada pendapat Euclides, Heron, dan Ptolemeus. Salah satu orang yang sangat kagum pada berbagai tulisannya adalah filosof kenamaan Roger Bacon. Filosof lainnya adalah Ibnu Rushd yang lahir dan dibesarkan di Cordova, Spanyol, meskipun seorang dokter dan telah mengarang buku ilmu kedokteran berjudul *Colliget*, yang dianggap setara dengan kitab *Canon* karangan Ibnu Sina, lebih dikenal sebagai seorang filosof. Ibnu Rushd telah menyusun 3 komentar mengenai Aristoteles, yaitu: komentar besar, komentar menengah, dan komentar kecil. Ketiga komentar tersebut dapat dijumpai dalam tiga bahasa: Arab, Latin, dan Yahudi. Dalam komentar besar, Ibnu Rushd menuliskan setiap kata dalam *Stagirite* karya Aristoteles dengan bahasa Arab dan memberikan komentar pada bagian akhir. Dalam komentar menengah ia masih menyebut-nyebut Aritoteles sebagai *Magister Digit*, sedang pada komentar kecil filsafat yang diulas murni

pandangan Ibnu Rushd. Pandangan Ibnu Rushd yang menyatakan bahwa jalan filsafat merupakan jalan terbaik untuk mencapai kebenaran sejati dibanding jalan yang ditempuh oleh ahli agama, telah memancing kemarahan pemuka-pemuka agama, sehingga mereka meminta kepada khalifah yang memerintah di Spanyol untuk menyatakan Ibnu Rushd sebagai atheis. Sebenarnya apa yang dikemukakan oleh Ibnu Rushd sudah dikemukakan pula oleh Al Kindi dalam bukunya Falsafah El Ula (First Philosophy). Al Kindi menyatakan bahwa kaum fakih tidak dapat menjelaskan kebenaran dengan sempurna, oleh karena pengetahuan mereka yang tipis dan kurang bernilai (Haeruddin, 2003).

Perkembangan ilmu ekonomi Islam modern dimulai selama seperempat abad ke-20. Tulisan-tulisan tentang kontribusi sarjana Muslim dari masa lalu adalah bagian dari perkembangan ini. Mungkin artikel pertama untuk memperkenalkan ekonomi pikiran cendekiawan Muslim ditulis oleh Salih (1933) dalam bahasa Arab berjudul Pemikiran Ekonomi Arab di abad XV di mana ia membahas gagasan ekonomi Ibnu Khaldun, al-Maqrizi, dan al-Dulaji. Selanjutnya, al-Hashimi (1937) menerbitkan makalahnya tentang "Tampilan Ekonomi al-Biruni" dalam bahasa Arab. Pada tahun yang sama Rif`at (1937) menulis tentang Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ekonomi dalam bahasa

Urdu. Makalah pertama dalam bahasa Inggris ditulis oleh Abdul Qadir (1941) berjudul "Ide Sosial dan Politik Ibnu Khaldun". Pada paruh pertama abad ke-20 sebagian besar berpikir ekonomi dalam Islam ditulis dalam bahasa Urdu atau Arab. Joseph Schumpeter (1997 : 73-74) berbicara tentang kesenjangan besar dalam evolusi dan pengembangan ekonomi berpikir dalam Sejarah karya monumental Analisis Ekonomi, pertama kali diterbitkan pada 1954. Shiddiqi (1964) menulis pemikiran ekonomi dari Qadhi Abu Yusuf sepuluh tahun setelah publikasi Karya Schumpeter. "Pemikiran Ekonomi Islam: Ibnu Khaldun" oleh seorang ekonom Barat dibedakan, Spengler (1964), menarik perhatian para sejarawan ekonomi berpikir untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Dengan survei Berpikir Ekonomi Muslim masa lalu dan kini sampai tahun 1975 (Siddiqi, 1980) dan survei tentang "Sejarah Pemikiran Ekonomi dalam Islam" pada tahun 1982, Mirakhor menulis di mana ia mempertanyakan tesis Schumpeter kesenjangan besar dan menunjukkan kepada kelalaian serius dalam sejarah ekonomi dari kontribusi besar dibuat oleh para ulama Muslim. Dia menunjukkan bahwa baik motif dan kesempatan ada untuk Abad Pertengahan Sarjana Eropa untuk dipengaruhi oleh ide-ide ekonomi dan lembaga dikembangkan

dalam Islam abad pertengahan dan bahwa berdasarkan bukti-bukti yang tersedia

Firman Allah yang menunjukkan tentang prinsip ekonomi antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip Ekonomi (Non Islam) Prinsip ekonomi ini adalah prinsip ekonomi yang melandaskan pada pola pikir materialisme, yang menempatkan manusia sebagai segala-galanya, baik secara kolektif atau komunal maupun individual atau liberal. Tata aturan yang bersangkutan paut dengan kegiatan ekonomi ditetapkan berdasarkan aturan manusia. Berdasarkan itu ajaran Tuhan ditolakny. Prinsip ekonomi inilah yang melandasi ekonomi konvensional pada kurun waktu sejak dunia Barat mendominasi peradaban. Prinsip ekonomi yang demikian dinyatakan dalam Al-Qur'an menyestakan kehidupan, yang pada akhirnya akan melahirkan peradaban yang saling baku hantam dan mencari kelengahan pihak lain.
2. Prinsip Ekonomi Islam, Prinsip ekonomi islam yaitu prinsip ekonomi yang didasarkan atas konsep ketuhanan secara fungsional. Maksudnya hal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi ditetapkan berdasarkan aturan Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Tujuan Ekonomi Islam ialah :

1. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang makmur dan selalu dalam taraf lebih maju, dengan jalan melaksanakan produksi barang dan jasa dalam kualitas dan kuantitas yang cukup, guna memenuhi kebutuhan jasmani, rohani serta kebutuhan spiritual, dalam rangka menumbuhkan taraf kesejahteraan duniawi maupun ukhrowi secara serasi dan seimbang.
2. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang adil dan merata, dengan jalan melaksanakan distribusi barang, jasa, kesempatan, kekuasaan dan pendapatan masyarakat secara jujur dan terarah dan selalu meningkatkan taraf keadilan dan pemerataannya.
3. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat yang stabil dengan jalan menghindarkan gangguan-gangguan inflasi dan depresi ataupun stagnasi, yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi masyarakat, dengan jalan mengendalikan tingkah laku masyarakat yang membawa ke arah kegoncangan ekonomi.
4. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang serasi, bersatu, damai, dan maju, dalam suasana kekeluargaan sesama umat, dengan jalan menghilangkan nafsu untuk menguasai, menumpuk harta, ataupun sikap-sikap lemah terhadap gejala-gejala yang negatif.
5. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang relatif menjamin kemerdekaan, balk

dalam memilih jenis barang dan jasa, memilih sistem dan organisasi produksi, maupun memilih sistem distribusi, sehingga tingkat partisipasi masyarakat dapat dikerahkan secara maksimal, dengan meniadakan penguasaan berlebih dari sekelompok masyarakat ekonomi, serta menumbuhkan sikap-sikap kebersamaan (solidaritas).

6. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang tidak menimbulkan kerusakan di bumi, sehingga kelestarian dapat dijaga sebaik-baiknya, baik alam fisik, kultural, sosial maupun spiritual keagamaan.
7. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang relatif mandiri tanpa adanya ketergantungan yang berlebihan dari kelompok-kelompok masyarakat lain.

3. Menyongsong Masa Depan Ilmu Ekonomi Islam Di Abad 21

Fase krisis 1997-1998 telah terlewati sebagai bekal dan pengalaman dalam menghadapi krisis di masa yang akan datang. Akan tetapi setelah krisis ditahun 1997-1998 Indonesia porak-poranda dan akhirnya mengalami degradasi karena terlambat penanganan atau advisor oleh para pakar. Manajemen Negara memiliki peranan penting dalam perubahan. Perubahan apapun di bangsa ini sangat ditentukan oleh peranan Ilmu

Ekonomi Islam, karena Ilmu Ekonomi Islam memiliki kepekaannya menjangkau semua bidang. Sehingga apa yang harus dilakukan dalam menyongsong abad 21 yaitu :

3.1. Rekonstruksi Ilmu Ekonomi Islam

Sebagai hamba-Nya tidak ada yang tahu persis apa yang akan terjadi pada kehidupan di masa depan. Tetapi kita bisa menyongsongnya dengan melakukan beberapa kegiatan yang konstruktif bagi masa depan Ilmu Ekonomi Islam yang lebih baik. Tetapi penulis merasa sedih demi memikirkan betapa sedikitnya usaha-usaha dari para sarjana Muslim di negeri ini untuk mempersiapkan masa depan Ilmu Ekonomi Islam yang lebih baik. Banyak sarjana-sarjana Muslim terbaik, justru lebih tertarik pada Ilmu Ekonomi Barat sendiri. Sebagaimana merekonstruksi Ilmu Ekonomi Islam agar lebih relevan dengan konteks dan tuntutan masa kini, sebagai berikut ini :

1). Remapping Ilmu Ekonomi Islam

Tidak banyaknya buku pengantar Ilmu Ekonomi Islam telah menyebabkan banyak ketidakjelasan tentang aspek-aspek apa saja isi dalam Ilmu Ekonomi Islam. Oleh karena itu diperlukan pemetaan kembali (remapping) Ilmu Ekonomi Islam atau jangan menampilkan buku ekonomi konvensional diberikan ayat-ayat Al-

Qur'an dan Hadist kemudian disebut buku ekonomi Islam.

2) Rekonstruksi Epistemologis

Problem lain yang dihadapi Ilmu Ekonomi Islam pada saat ini adalah tidak jelasnya pembaca buku Ekonomi Islam di negeri ini tentang bangunan epistemologi ekonomi Islam. Banyak kesimpangsiuran yang terjadi dan ketidakjelasan yang dapat ditemukan di bidang yang satu ini. Merekonstruksi bangunan epistemologi ekonomi Islam sangat diperlukan yaitu pertama-tama mengerti betul apa yang disebut ilmu dalam tradisi Islam dan bedanya dengan sains. Ilmu dibedakan dengan sains terutama dalam lingkupnya. Sementara sains modern membatasi lingkupnya hanya pada bidang-bidang fisik-empiris, ilmu dalam tradisi ilmiah Islam meliputi bukan hanya bidang fisik tetapi juga bidang matematik dan bahkan metafisik. Isu lain yang perlu mendapat perhatian juga berkaitan dengan objek ilmu dan metode ilmiah. Dalam ilmu ekonomi modern, objek-objek ilmu dibatasi hanya pada objek-objek fisik, sedangkan dalam tradisi ilmiah Islam, objek ilmu tidak pernah dibatasi hanya pada objek-objek fisik, tetapi melebar pada objek-objek matematik dan metafisik. Namun sebelum berbicara tentang objek-objek non-fisik, maka terlebih dahulu perlu didiskusikan

tentang status ontologis objek-objek non-fisik tersebut, mengingat banyak orang-orang modern yang merasa ragu akan keberadaan dan realitas mereka. Bagi para ekonom Muslim, semua objek-objek ilmu, baik yang fisik maupun yang non-fisik adalah real, dalam arti nyata dan memiliki status ontologis yang fundamental. Namun justru karena objek ilmu itu berbeda-beda dalam sifat dasarnya, maka kita juga harus menemukan beberapa metode ilmiah yang berbeda agar cocok dengan jenis dan sifat dasar objeknya. Observasi tentu saja sangat berguna untuk meneliti objek-objek yang bersifat fisik tetapi untuk objek-objek yang bersifat non-fisik maka kita perlu menggunakan metode lain. Demikian juga untuk memahami naskah-naskah suci, seperti Al-Qur'an dan Hadits diperlukan metode lain, yang biasa disebut metode bayani. Kita harus bisa menunjukkan secara rasional, bahwa pengalaman religus (mistik atau kenabian) adalah real, sama realnya dengan pengalaman indrawi. Dan karena itu bisa untuk dijadikan sebagai sumber yang sah bagi ilmu, sebagaimana pengalaman indrawi. Selain pengalaman mistik, kita juga perlu mendiskusikan realitas pewahyuan dan menjelaskan secara rasional kemungkinan pewahyuan

seperti yang dialami oleh para Nabi. Persoalan lain yang perlu dicermati adalah soal objektivitas ilmu. Sementara ini banyak kalangan percaya bahwa sains telah mencapai tingkat objektivitas yang demikian tinggi, sehingga bisa berlaku universal dan bebas nilai. Tetapi penelitian yang cermat, menunjukkan bahwa objektivitas absolut tidak mungkin bisa dicapai, dan ini terjadi karena hasil penelitian ilmiah sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kecenderungan bahkan ideologi dan kepercayaan dari ilmuwan-ilmuwan itu sendiri. Oleh karena itu perlu dirumuskan bagaimana pandangan keilmuan yang cocok dengan ajaran fundamental Islam, sehingga diperoleh kemajuan ilmiah, tetapi tidak bertentangan dengan kepercayaan agama.

3). Integrasi Ilmu

Hal lain yang perlu dikonstruksi ulang adalah soal integrasi ilmu. Dikotomi yang terjadi antara ilmu-ilmu agama, di satu pihak, dan ilmu-ilmu umum, di pihak lain telah menimbulkan berbagai masalah keilmuan yang merugikan. Terjadinya penolakan terhadap keabsahan ilmiah dari keduanya seringkali terjadi. Oleh karena itu perlu sekali dicari jalan untuk menjembatani dan mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan tersebut dalam

suatu pandangan yang holistik-integral. Maka berbagai aspek integrasi ilmu harus terus ditelusuri dan diteliti. Dari penelitian tersebut maka dirumuskan bahwa sumber dari segala integrasi ilmu ini tidak lain daripada konsep tauhid, yang merupakan ajaran yang paling fundamental dalam Islam. Adapun integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum terletak pada kenyataan bahwa objek dari kedua jenis ilmu tersebut adalah sama, yakni sama-sama sebagai ayat Allah. Ilmu-ilmu agama telah menjadikan Al-Qur'an sebagai objek utama penelitiannya, sedangkan ilmu-ilmu umum telah menjadikan alam sebagai objek utama, Baik Al-Qur'an maupun alam dipandang dalam tradisi ilmiah Islam sebagai ayat-ayat Allah, hanya saja yang pertama ayat qauliyah sedangkan yang kedua kauniyyah. Persoalan sebenarnya timbul ketika ilmu-ilmu umum berhenti memandang alam sebagai ayat Allah, sementara ilmu-ilmu agama masih memandang Al-Qur'an sebagai ayat Allah. Selain menemukan titik temu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, perlu juga dirumuskan ulang integrasi di berbagai bidang keilmuan, seperti integrasi objek-objek ilmu, integrasi bidang ilmu, sumber ilmu, dan metode ilmiah, dll. Dalam soal integrasi objek ilmu, epistemologi Islam tidak membatasi objek ilmu hanya pada objek-objek fisik, tetapi juga objek-objek non-fisik, dan ini tentu

saja didasarkan pada keyakinan para ilmuwan Muslim pada realitas atau status ontologis dari objek-objek tersebut, baik yang fisik maupun non-fisik. Dengan diakuinya objek-objek fisik dan non-fisik tersebut, maka mudah untuk membayangkan adanya integrasi di bidang-bidang atau cabang-cabang ilmu yang berbeda sifat-sifatnya. Selain pada objek dan bidang ilmu, integrasi juga perlu dirumuskan dalam kaitannya dengan sumber ilmu. Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu tidak dibatasi hanya pada persepsi inderawi, tetapi juga meliputi penalaran rasional dan persepsi atau pengalaman intuitif, dan sekaligus juga wahyu. Sumber-sumber yang berbeda ini, sekalipun dapat dibedakan satu sama lain, tetapi tidak dipandang secara terpisah-pisah melainkan dibingkai dalam sebuah bangunan yang holistik. Sumber-sumber yang berbeda ini dipandang sama-sama sah sebagai sumber ilmu, sehingga epistemologi Islam memiliki sumber ilmu yang lebih kaya ketimbang epistemologi Barat yang hanya menerima persepsi inderawi sebagai sumber yang sah bagi ilmu. Namun integrasi di bidang sumber-sumber ilmu, ini juga harus diikuti oleh integrasi di bidang metode ilmiah. Adanya objek-objek ilmu yang berbeda sifat dasarnya, menyebabkan ilmuwan-ilmuwan Muslim berusaha membangun berbagai metode ilmiah yang berbeda-beda. Karena

metode observasi yang biasa digunakan untuk objek-objek fisik, tentu saja tidak bisa digunakan untuk meneliti objek-objek akal yang bersifat abstrak atau immaterial. Tentu untuk itu perlu dicari metode lain yang tepat untuknya. Dengan demikian maka dalam Integrasi Ilmu ini penulis mencoba mendiskusikan sekurangnya empat macam metode ilmiah yang pernah digunakan oleh para ilmuwan Muslim, yaitu tajribi (metode eksperimen), burhani (metode logika demonstratif), irfani (metode intuitif) dan bayani (metode hermeneutik, yang digunakan untuk memahami naskah suci). Jadi bukan sekulerisme ilmu sangat tidak dianjurkan dalam ekonomi Islam.

3.2. Reaktualisasi Tradisi Ilmu Ekonomi Islam

Upaya rekonstruksi Ilmu Ekonomi Islam dianggap tidak akan betul-betul signifikan bagi perkembangan Ilmu Ekonomi Islam di negeri ini, apabila upaya yang lebih real dan kongkrit harus terus dilakukan, agar kehadiran dan perkembangan Ilmu Ekonomi Islam semakin terasa. Ada setidaknya dua upaya yang harus dilakukan:

- (1) membangun tradisi ilmiah Ilmu Ekonomi Islam.
- (2) Mendirikan pusat kajian dan informasi Ilmu Ekonomi Islam.

Kemajuan yang berarti dari ilmu pengetahuan nampaknya tidak akan betul-betul tercapai sampai suatu bangsa memiliki tradisi ilmiahnya. Barat maju dalam ilmu dan memberi banyak sumbangan kepada peradaban dunia karena ia memiliki tradisi ilmiah yang agung. Demikian juga para ilmuwan Muslim pada masa lalu telah terbukti secara historis meraih prestasi ilmiah yang sangat gemilang dan memberikan sumbangan yang sangat signifikan kepada peradaban dunia, karena mereka memiliki sebuah tradisi ilmiah yang mapan dan karakteristik yang berbeda dengan tradisi ilmiah Barat. Dengan demikian penulis sampai pada kesimpulan bahwa tanpa dimilikinya sebuah tradisi ilmiah tertentu terutama ilmu Ekonomi Islam, maka bangsa kita tidak akan mencapai prestasi yang gemilang dalam hal kemajuan ilmu. Oleh karena itu, upaya yang sungguh-sungguh perlu dilakukan untuk membangun sebuah tradisi ilmiah dalam Ilmu Ekonomi Islam di negeri ini. Namun untuk mampu mendirikan sebuah tradisi ilmiah Ilmu Ekonomi Islam yang didambakan tidaklah mudah, dan kita membutuhkan sebuah model ideal untuk kita tiru. Tradisi ilmiah yang dipilih sebagai model ideal untuk membangun tradisi ilmiah Ilmu Ekonomi Islam, karena *pertama* tradisi ini lebih cocok kita kembangkan di negeri ini

yang berpenduduk mayoritas muslim.

Kedua karena tradisi ilmiah Ilmu Ekonomi Barat telah lama diperkenalkan disini, dan kita membutuhkan sebuah tradisi ilmiah Ilmu Ekonomi Islam yang baru sebagai alternatif. Jadi tradisi ilmiah Ilmu Ekonomi Islam mencoba menjawab beberapa pertanyaan penting, yaitu

- (1) faktor-faktor apa yang telah mendorong pesatnya Ilmu Ekonomi Islam di masa kejayaan Islam?
- (2) Lembaga-lembaga pendidikan yang bagaimana yang telah bertanggung jawab atas munculnya ratusan ilmuwan Muslim yang agung di berbagai bidang?
- (3) sistem pendidikan apa yang diterapkan di sana?
- (4) kegiatan-kegiatan ilmiah apa saja yang telah dilakukan para ilmuwan Muslim sehingga mereka telah melahirkan ratusan ribu karya ilmiah di berbagai bidang?
- (5) riset-riset ilmiah yang bagaimana yang mereka lakukan sehingga mereka berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmiah, baik yang berkenaan dengan ilmu-ilmu agama (naqliyyah) maupun umum ('aqliyyah) dan terakhir?
- (6) metode-metode ilmiah apa saja yang mereka gunakan dalam mempelajari dan menganalisa berbagai objek ilmu

yang berbeda-beda jenis dan sifat dasarnya?

Dari upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan ini maka kita kemudian menjadi tahu apa yang menjadi kunci sukses mereka. Pertama, faktor-faktor yang mendorong pesatnya ilmu pengetahuan pada masa itu adalah (1) dorongan religius di mana agama Islam sangat menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, dengan menjadikannya sebagai kewajiban agama. (2) apresiasi masyarakat yang sangat tinggi terhadap ilmu, ilmuwan dan buku, dan (3) patronasi yang sangat besar dan tulus dari para penguasa dan pengusaha terhadap perkembangan ilmu. Sebuah bangsa yang tidak lagi mempedulikan kewajiban agama dalam menuntut ilmu, tidak adanya apresiasi yang tinggi terhadap ilmu dan tidak ada pengayoman yang serius terhadap para penguasa dan pengusaha terhadap ilmu, maka di sana sulit dibayangkan ilmu pengetahuan akan mendapat kemajuan. Selanjutnya tentang lembaga pendidikan yang di bangun pada masa itu, kita jadi mengenal dua jenis lembaga pendidikan. Pertama lembaga pendidikan formal dan yang kedua informal. Pendidikan formal berupa madrasah (colleges) yang didirikan para penguasa untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama. Sedangkan lembaga-lembaga informal meliputi banyak jenis: akademi,

perpustakaan, rumah sakit, observatorium, dan zawiyyah. Melalui lembaga-lembaga informal ini maka disiplin-disiplin ilmu umum telah dikembangkan dengan baik. Tentang sistem pendidikan, para ilmuwan Muslim telah mengembangkan metode pengajaran yang khusus, yang sangat berpengaruh pada pesatnya perkembangan ilmu, yaitu menyalin buku, menghafal dan metode debat yang sangat merangsang daya kritis sang murid. Beberapa poin penting yang penulis diskusikan antara lain, motivasi mencari ilmu, yaitu untuk mencari kebenaran, dan bukan sekedar untuk mendapatkan pekerjaan seperti yang berlaku di negeri ini, menyusun klasifikasi ilmu, sehingga tahu peta ilmu dan saling hubungan antara bidang, dan kurikulum, yaitu materi-materi apa saja yang harus dipelajari oleh seorang murid. Adapun tentang kegiatan ilmiah apa saja yang mereka lakukan, kita kemudian mengenal beberapa kegiatan ilmiah yang esensial bagi setiap tradisi ilmiah, yaitu memburu manuskrip, menerjemahkan, membuat komentar atas karya-karya orang-orang terdahulu, menulis karya-karya orisinal yang bukan saja ekstensif tetapi juga sangat intensif, menyalin dan mendistribusi buku, rihlah dan khalwat, sebuah upaya untuk mengeksplorasi dunia fisik dan dunia batin, seminar dan diskusi ilmiah baik yang diselenggarakan di lingkungan istana atau di tempat kediaman

seorang sarjana, melakukan kritik baik yang bersifat ilmiah (agama maupun umum), sosial dan politik dan terakhir eksperimen-eksperimen yang menyebabkan ilmuwan-ilmuwan Muslim dipandang sebagai perintis metode eksperimen dalam kegiatan ilmiah mereka. Tentang riset-riset ilmiah yang para ilmuwan Muslim lakukan, kita terperangah akan luasnya bidang yang mereka tekuni. Penelitian atau riset yang mereka lakukan ternyata tidak hanya ada bidang-bidang ilmu keagamaan sebagaimana yang dikesankan selama ini, tetapi juga bidang-bidang ilmu rasional yang meliputi ilmu-ilmu fisika, matematika dan metafisika. Ribuan karya telah mereka hasilkan dari penelitian tersebut. Terakhir, berkenaan dengan metode-metode ilmiah yang mereka gunakan dalam penelitian-penelitian ilmiah mereka. Dari sini kita tahu bahwa mereka telah menggunakan berbagai metode yang berbeda, sesuai dengan bidang dan objek yang ditelitinya. Maka setidaknya empat metode telah teridentifikasi, yaitu, seperti telah disinggung, metode tajribi, burhani, 'irfani dan bayani. Di Indonesia tradisi ilmiah dicoba baru pada tingkatan perbankan syariah yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan perguruan tinggi dengan forum riset.. Namun hal tersebut perlu diperluas lagi dalam berbagai aspek.

4. Kesimpulan

Kebenaran dan keyakinan suatu pengetahuan yang berbeda akan melahirkan persepsi yang beragam pula. Dengan persepsi yang beragam pula akan semakin sulit bagi organisasi untuk menyimpulkannya, akan tetapi dengan terus mempertanyakan dan mengkaji sebab-musababnya maka bukan tidak mungkin kita akan menemukan kebenaran walau masih relatif, akan tetapi dengan mendekati taraf keyakinan suatu masalah yang diperdebatkan tersebut menjadi semakin baik. Dengan demikian tidak ada kebenaran yang mutlak, melainkan pengecualian karena keterbatasan kita sebagai manusia biasa, yang tidak memiliki kesempurnaan secara hakiki. Pengetahuan atas kebenaran yang diyakini merupakan sesuatu yang tak bisa diidentikkan untuk menjadi supply and demand di dalam menentukan suatu harga, melainkan menjadi solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh bangsa kita.

Peranan Ilmu Ekonomi Islam yang memiliki daya respons dan kepekaannya menjangkau semua bidang. Sehingga apa yang harus dilakukan dalam menyongsong abad 21 yaitu : Rekonstruksi Ilmu Ekonomi Islam melalui Remapping Ilmu Ekonomi Islam, Rekonstruksi Epistemologis, Integrasi Ilmu. Sementara itu Reaktualisasi Tradisi Ilmu Ekonomi

Islam dikembangkan dengan Membangun Tradisi Ilmiah Baru, Mendirikan pusat kajian dan informasi Ilmu Ekonomi Islam

dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol. 15, No. 2, Mei 2004, Oxford: Oxford Centre for Islamic Studies, h. 280.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Khursid. 2001. "Kata Pengantar" dalam Umer Chapra (2001), *Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam/The Future of Economics: An Islamic Perspective*". Ikhwan Abidin Basri (terj.) Jakarta: Gema Insani Press
- Chapra, M. Umar, 2001, "What is Islamic Economics", Jeddah: IRTI – IDB.
- Choudoury, Masudul Alam, 1989, "The Paradigm of Humanomics", Bangi: UKM
- Khan, Muhammad Akram. 1989. "Methodology of Islamic Economics" dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (eds.), *Readings in The Concept and Methodology of Islamic Economics*, Petaling Jaya: Pelanduk Publications
- Koento. Wibisono. 1996, "Menurut Elsasot Positivisme Avgusle Comle", Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press..
- Mannan, M. Abdul. 1986, "Islamic Economics, Theory and Practice". Cambride: Hodder and Stoughton, The Islamic Academy
- Manzoor, S. Parvez. 2004. "Book Review 'Islam in the Era of Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity'" oleh Johan Meuleman (ed.) (2002), London: RoutledgeCurzon, dimuat
- Mirakhor, Abbas, 2007, "A Note on Islamic Economics", Jeddah: Islamic Research and Training Institute.
- Masyhudi Muqorobin, tt, *Islamic Economics: Prospects In The 21st Century*
- Mulyadhi Kartanegara, tt, *Masa Depan Filsafat Islam: Antara Cita Dan Fakta*
- Moten, Abdul Rashid. 2005. "Modenization and The Process of Globalization: The Muslim Experience and Responses", dalam K.S. Nathan dan Mohammad Hashim Kamali (eds.),
- Muhammad, 2002, "Metodologi Penelitian Ekonomi Islam", Ekonosia, UII Yogyakarta,
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1991. "Islamic Economic Thought: Foundations, Evolution and Needed Direction", dalam AbulHasan M. Sadeq *et al.* (eds.), *Development and Finance in Islamic*, Petaling Jaya: International Islamic University Press.
- Zarqa', Anas. 1989. "Islamic Economics: An Approach to Human Welfare", dalam Aidit Ghazali dan Syed Omar (eds.), *Readings in The Concept and Methodology of Islamic Economics*, Petaling Jaya: Pelanduk Publications